BAB II

KONSEP DIRI DALAM KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SANTRI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri.[20] Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interprestasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis.[21]

Sedangkan menurut Burns, konsep diri merupakan gambara yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif, yang masing-masing orang mengembangkannya, atau bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran campuran dari apa yag kita pikirkan, pendapat orang mengenai kita, dan seperti apa diri kita yang kita pikirkan. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut. Dengan adanya konsep diri yang baik yang dimunculkan

[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008, hlm. 114
[21] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikas* ..... hlm. 99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seseorang dalam berkomunikasi antar pribadi menjadikan seseorang juga mendapat penilai yang baik juga dalam lingkungannya.

Pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan, yang paling dasar adalah konsep diri primer, di mana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri, dimana lingkungan terdekat merupakan tempat dimana individu berkomunikasi serta membentuk dan memberi nilai terhadap abstraksi tentang dirinya.[22] Konsep diri sekunder terbentuk banyak ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya.

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran dari hasil pemikiran seseorang yang bisa dinilai oleh orang lain ketika berkomunikasi. Dengan adanya konsep diri inilah seseorang bisa memperoleh penilaian dari lingkungannya berdasarkan pengalaman dari seseorang terhadap dirinya.

2. Macam-macam Konsep Diri

Calhoun dan Accocela membedakan konsep diri menjadi dua macam, yaitu:

[22] Herdianti Agustina, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif bukanlah pada kebanggaan akan dirinya sendiri melainkan pada pemikiran individu mengenai penerimaan dirinya. Konsep diri yang positif juga mengaharapkan suatu harapan secara realistis.

Orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1) Merasa mampu mengatasi masalah.
2) Merasa setara dengan orang lain.
3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
4) Merasa mampu memperbaiki diri.

Orang yang mempunyai konsep diri yang positif akan mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal dan intrapersonal yang baik pula, yang memungkinkan dirinya bisa mengatasi masalah secara obyektif dan mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara positif. Seseorang yang berkonsep diri positif menjadikan dirinya memandang bahwa kegagalan bukanlah sebuah akhir segalanya, justru menganggapnya sebagai pembelajaran untuk kedepannya dan menganggap bahwa apa yang diterimanya merupakan sesuatu anugerah yang harus disyukuri.

b. Konsep Diri Negatif

Seseorang berkonsep diri negatif memandang dirinya tidak teratur dan kurang bisa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Konsep diri seperti ini biasa terjadi pada masa peralihan dari dari masa anak-anak ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa dewasa dan ketidak teraturan tersebut hanya terjadi dalam waktu sementara.

Konsep diri negatif bisa juga karena adanya pandangan terhadap dirinya yang secara stabil (tidak ada perkembangan). Individu memandang bahwa dirinya informasi baru mengenai penilaian dirinya menjadi sebuah kecemasan bagi dirinya, hal ini disebabkan adanya pemikiran bahwa dirinya tidak menerima informasi baru tentang dirinya dan adanya evaluasi tentang dirinya tersebut.

Orang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1) Peka terhadap kritik.
2) Bersikap responsif terhadap pujian.
3) Cenderung merasa tidak disukai orang lain.
4) Mempunyai sikap hiperkritik.
5) Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.
6) Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

3. Komponen Konsep Diri

Menurut Brian Tracy, *self-concept* memiliki tiga bagian utama. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian. Komponen konsep diri tersebut yaitu:

a. Diri Ideal (*Self-Ideal*)

Self-ideal adalah komponen pertama dari *Self-Ideal* terdiri dari harapan, impian, dan visi. *Self-Ideal* terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling Anda kagumi dari diri Anda maupun dari orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang Anda hormati. *Self-Ideal* adalah sosok seperti apa yang paling Anda inginkan untuk bisa menjadi diri Anda, di segala bidang kehidupan Anda.

b. Citra Diri (*Self-Image*)

Bagian ini menunjukkan bagaimana Anda membayangkan diri Anda sendiri, dan menentukan bagaimana Anda akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *self-image s*emua perbaikan dalam hidup Anda akan dimulai dari perbaikan dalam *self-images.*

c. Jati Diri (*Self-Esteem*)

Self-esteem adalah seberapa besar Anda menyukai diri Anda sendiri. Semakin Anda menyukai diri Anda, semakin baik Anda akan bertindak dalam bidang apa pun yang Anda tekuni. Dan, semakin baik performansi Anda, Anda akan semakin menyukai diri Anda. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian.

4. Dimensi Konsep Diri

Sama seperti bentuk konsep diri, dalam konsep diri teradpat juga dimensi-dimensi tertentu. Fitts membagi Konsep Diri menjadi dua dimensi pokok, yaitu:[23]

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau juga disebut kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu

[23] Herdianti Agustina, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* ..... hlm. 139-142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni penilaian terhadapa dirinya sendiri berdasarakan dunia dalam dirinya sendiri. Dimensi ini terbagi menjadi tiga bentuk:

1) Identitas Diri (*Self Identity*), merupakan aspek penting dimana dalam diri indentitas menggambar dirinya sendiri dan membangun identitasnya.
2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*), merupakan persepsi tentang perilaku individu tersebut. Diri pelaku berisikan segala kesadaran mengenai apa saja yang telah dia lakukan.
3) Diri Penerimaan (*Judging Self*), berfungsi sebagai pengamat dan penilai, penentu standart dan memberi evaluasi. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai- yang dianutnya, serta hal-ha lain dari luar dirinya. Dimensi eksternal dibagi menjadi lima bentuk:

1) Diri Fisik (*Physical Self*), mencakup pada persepsi dirinya mengenai penampilan secara fisik, bisa berupa penampilan diri dan keadaan tubuh.
2) Diri Etika Moral (*Moral-Ethical Self*), sebagai penentu persepsi mengenai ketentuan dan standart tersendiri mengenai tika dan moral sesuai nilai-nilai yang dipegangnya.
3) Diri Pribadi (*Personal Self*), lebih menekankan kepada persepsi dan penilaian terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauhmana diri seseorang puas terhadap dirinya dan menganggap apakah dirinya sudah menjadi pribadi yang yang tepat.

4) Diri Keluarga (*Family Self*), merupakan penilaian seseorang terhadap kedudukannya dalam lingkungan keluarga, bisa berupa peran dan fungsi yang dijalankannya sebagai anggota keluarga.

5) Diri Sosial (*Social Self*), merupakan penilaian individu mengenai lingkungan sekitar baik berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

B. Komunikasi Antar Pribadi

1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Borgoon dan Ruffner menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang tanpa ada perantara media, dan harus dibedakan dari berbicara di muka umum maupun komunikasi dalam kelompok. Saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Sedangkan menurut Alo Liliweri, komunikasi antar pribadi adalah proses yang dilakukan oleh individu (komunikator) yang mengirimkan dorongan (biasanya berupa verbal) untuk mengubah individu lain.[24]

Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain,

[24] Alo Liliweri, Komunikasi Antar Pribadi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun.

Komunikasi antar pribadi sesungguhnya baru akan tercipta kalau terdapat kesadaran dari dua pihak untuk mengamati keadaan masing-masing pihak dan memberikan respon atas keadaan tersebut sebagaimana sifat komunikasi. Kesadaran akan pengamatan merupakan kejadian yang mengisyaratkan terciptanya jalinan antar pribadi. Dan dalam komunikasi yang terjalin antara dua orang tersebut yang paling terpenting adalah adanya dialog yang terjadi. maka hubungan yang terjadi ditandai dengan adanya sikap saling memperhatikan, saling memahami, penuh pengertian dan keakraban. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya terjadi pada materi komunikasi, tetapi juga pada pemahaman terhadap keunikan pribadi masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antara individu dengan individu lain. Dengan gaya, kedinamisan, kesadaran dan hubungan yang akrab dari masing-masing pihak maka komunikasi itu terus tumbuh dan berkembang hingga dicapai persepsi dan tujuan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk-bentuk Komunikasi Antar Pribadi

Dibanding dengan komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dianggap oleh para ahli sebagai komunikasi yang paling ampuh dalam merubah sikap, perilaku dan pandangan seseorang. Dimana komunikasi antar pribadi dilakukan dengan cara *face to face* (bertatap muka) sehingga memungkinkan terjalin komunikasi yang baik. Dalam hubungannya dengan pelaku komunikasi, komunikasi antar pribadi terbagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi Diadik dan komunikasi triadik.

a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik disebut juga adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung. Dengan kata lain hal ini merupakan bentuk khusus komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua individu misalnya suami-istri, dua sejawat, guru dan murid. Perlu diingat komunikasi diadik hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator ataupun komunikan. Komunikasi diadik inilah yang paling sering kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari dimana kita sangat mudah menyampaikan pesan kepada orang lain dimana hubungan inilah yang nantinya akan menyatukan kita dalam suatu satuan sosial, dimana kita sering sekali berkomunikasi dengan dua orang saja tapi saling terkait dengan dua orang atau lebih.[25]

[25] Brent Ruben dan Lea Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Graindo Persada, 2013), hlm. 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga bentuk dalam komunikasi diadik ini, yaitu percakapan, dialog dan wawancara. Baik percakapan, dialog maupun wawancara memiliki karakteristik masing-masing. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni ada pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Sedangkan ciri-ciri lain komunikasi diadik adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi dilakukan antara dua orang atau tiga orang.
2) Komunikasi dilakukan langsung atau kadang menggukan media telepon.
3) Komunikator dapat berubah statusnya menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya komunikan dapat berubah menjadi komunikator, dan seterusnya berputar berganti-ganti selama proses Komunikasi Interpersonal berlangsung. Tetapi komunikator utama adalah si pembawa pesan atau yang pertama-tama menyampaikan pesan sebab dialah yang memulai komunikasi dan mempunyai tujuan.
4) Efek komunikasi dapat terlihat langsung, baik secara verbal dengan ucapan atau menjawab maupun secara non-verbal dengan bahasa tubuh.

b. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Definisi tidak jauh berbeda dengan komunikasi diadik, namun hanya yang membedakan adalah jumlah personil yang terlibat lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan komunikasi secara diadik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecondongan komunikasi triadik, biasanya terjadi pada komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi triadik bisa dikatakan sebagai komunikasi yang dilangsungkan secara bertingkat, yaitu melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai tatanan komunikasi.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. Tapi dalam konteks yang berbeda, komunikasi triadik lebih kompleks dimana personil komunikasinya yang banyak dan adanya pengelolahan pesannya pun timbal balik antara dua orang atau lebih sesuai dengan situasi yang berlangsung dimana personilnya juga bisa sebagai komunikator maupun menerima pesan sebagai komunikator.[26] Jadi setiap pesan yang disampaikan komunikator direspon dan mendapat umpan balik dari komunikannya dan komunikannya pun bisa menambahkan sebuah informasi baru, dalam hal terrsebutlah seorang komunikan juga berperan sebagai komunikator dengan informasi barunya yang masih dalam ranah yang sama dengan pesan pertama yang disampaikan oleh komunikator yang pertama, begitu pula selanjutnya.

[26] Brent Ruben dan Lea Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* ..... hlm. 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari kompleksitas yang meningkat karena adanya kemungkinan banyaknya pasangan triadik, komunikasi triadik ada satu tambahan yaitu potensi adanya sebuah keintiman yang terbenuk saat komunikasi triadik karena adanya komunikasi yang terbatas dan eksklusif antara pasangan triadik yang terdiri dari dua orang.[27] keintiman yang dimaksud di sini bukan dalam hal komunikasinya saja, tapi dalam hal keterbukaan diri seseorang dalam sebuah hubungan yang dijalani maupun dalam berupa aktivitas yang dijalani. Dimana seringkali ditemui orang yang lebih suka menjalani kegiatannya bersama tanpa banyak melakukan banyak komunikasi tapi masyarakat menilai mereka mempunyai sebuah hubungan yang intim.

Baik dalam komunikasi diadik maupun komunikasi triadik yang diutamakan adalah adanya *komunikasi sambung rasa*.[28] Dimana komunikasi sambung rasa inilah terjadi karena adanya sebuah pengamatan dan pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan yang menjadikan adanya rasa nyaman dan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar.

3. Komponen Komunikasi Antar Pribadi

Komponen-komponen komunikasi antar pribadi pada dasarnya sama seperti pada komponen komunikasi secara umum. Komponen ini dibutuhkan karena dalam berkomunikasi komponen tersebutlah yang mempengaruhi lancar tidaknya berkomunikasi. Adapun Komponen-komponen komunikasi antar pribadi meliputi:

---

[27] Brent Ruben dan Lea Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* ..... hlm. 271
[28] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012), hlm. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Komunikator

Komunikator merupakan komponen yang sangat penting dalam komunikasi, dimana komunikator memegang peranan sebagai penyemoai pesan atau informasi.[29] Komunikator sebagai pengirim pesan hendaknya benar-benar siap dengan pesannya. Pesan dikemas dengan bahasa tulis atau bahasa lisan yang benar-benar bisa dipahami oleh penerima pesan.

Komunikator tidak hanya diklasifikasikan sebagai seorang individu atau perorangan yang menyampaikan informasi, tapi komunikator bisa juga orang-orang yang berbicara dan menyampaikan suatu informasi dengan mengatasnamakan sebuah lembaga, organisasi, kelompok, dan instansi yang diwakilinya.[30]

Dalam hubungannya dengan komunikan, komunikator tidak hanya menyampaikan pesan secara jelas tapi harus mengetahui komunikan (penerima pesan) dan situasi yang dihadapainya. Dengan mengetahui siapa penerima pesan atau informasi dan situasinya, komunikator bisa mengetahui kebutuhan komunikan dan mengendalikan situasi yang dikehendaki sehingga terjadi sambung rasa antara komunikator dan komunikan dengan situasi yang sedang berlangsung.

b. Pesan

Pesan merupakan isi komunikasi berupa gagasan, ide, atau pemikiran yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dengan adanya pesan inilah, proses penyampaian ide,

[29] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* ..... hlm. 54
[30] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* ..... hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan atau pemikiran baik berupa ucapan, tindakan maupu simbol-simbol tertentu menjadikan adanya sebuah komunikasi yang baik. Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi, karena dalam pesan tersebutlah informasi yang nantinya akan diterima penerima pesan dan memberikan sebuah efek dalam komunikasi yang berlangsung.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah pesan adalah:[31]

1) Isi pesan harus merangsang perhatian.
2) Cara penyampaiannya pun harus mengikat dan jelas, sehingga penerima pesan fahami dengan sebaik-baiknya.
3) Mempersiapkan isi pesan dalam susunan yang baik.
4) Disampaikan pada waktu yang tepat.
5) Banyaknya pengalaman yang dimiliki, karena dengan adanya pengalaman menjadikan sedikitnya hambatan yang ditemui.

c. *Channel* (Saluran pengirim pesan)

Channel dan media merupakan hal yang berbeda, dimana *channel* adalah saluran medianya sedangkan media adalah medium atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Barlo mengibaratkan antara channel dan media seperti seseorang ingin menyeberang sungai menggunakan perahu, dimana channelnya adalah sungai sedangkan medianya adalah perahu yang digunakan.

[31] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* ..... hlm. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal yang perlu diperhatikan komunikator dalam memilih channel yang efektif adalah:[32]

1) Channel mana yang banyak dipakai oleh publik maupun komunikan yang hendak dipakai.
2) Channel yang mempunyai pengaruh tinggi terhadap penerima pesan.
3) Pilihan channel disesuaikan dengan media yang digunakan.
4) Pemilihan channel disesuaikan dengan efek yang inin dicapai.

Dalam kaitannya dengan media, pemilihan channel disesuaikan dengan isi yang disampaikan, adanya hubungan dengan objek yang dijadikan sasaran serta berhubungan dengan efek yang dituju juga.

d. Komunikan

Komunikan atau sering disebut sebagai penerima dalam kegiatan komunikasi bisa dikatakan sebagai obyek sasaran, dimana komunikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dikenai pekerjaan untuk memahami pesan yang telah disampaikan dan memberikan efek. Pihak penerima pesan juga harus siap menerima pesan dengan pengetahuannya atau pemahamannya. Dengan begitu komunikan bisa mengerti informasi yang disampaikan oleh komunikator secara jelas. Komunikator dan komunikan dihubungkan satu sama lain oleh pesan komunikasi yang merupakan inti/perumusan tujuan dan maksud dari komunikator dari komunikan.[33]

[32] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* ..... hlm. 62
[33] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* ..... hlm. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya dengan komunikator, komunikan juga diklasifikan sesuai dengan kebutuhannya, dimana komunikan tidak hanya membawai individunya sendiri tapi juga mewakili dari pihak-pihak tertentu seperti : instansi, lembaga, kelompok dan organisasi. Jadi pesan yang diterima pun nantiya akan diterima untuk dirinya sendiri apabila itu untuk seseorang dan akan diteruskan kepada lembaga dimana komunikan yang berperan sebagai wakil dari mereka.

e. Efek

Efek yaitu apa yang terjadi setelah menerima pesan. Apakah dengan mudah komunikan merespon kembali pesan yang diterima, atau apakah ada perubahan sikap setelah melakukan komunikasi, atau apakah terjadi perubahan prilaku. Jika terjadi perubahan yang diharapkan oleh komunikator sebagai akibat dari komunikasi itu maka komunikasi akan menjadi sangat efektif.

Ada beberapa macam efek yang saling berkaitan, namun dalam pengertiannya berbeda. Maka dari itu efek bisa dibedakan menjadi:[34]

1) Respon

Merupakan reaksi dimana seseorang menujukkan pesan dari seseorang penerima pesan kepada pengirim pesan sehingga komunikasinya cenderung searah.

2) Umpan Balik (*Feedback)*

Merupakan respon balik dari proses *encoding* pesan yang telah disampakan komunikator sehingga terjadi komunikasi dua arah.

[34] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* ..... hlm. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Efek itu sendiri

Merupakan hasil positif atau negatif terhadap pesan yang telah disampaikan saat berkomunikasi. Dengan mengetahui efek ini bisa diketahui apakah komunikasi yang berlangsung efektif atau tidak dan apakah sudah sesuai dengan target dan tujuan komunikasi sehingga komunikasi yang terjadi adalah satu arah.

C. Santri

Pengertian santri menurut kamus besar bahasa indonesia adalah orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang sholeh.[35] Sedangkan dalam istilah lain, santri berasal dari kata *chantrik* yang dalam bahas hindu, yang berarti orang yang selalu mengikuti guru dengan tujuan menuntut sebuah ilmu sesuai dengan keahliannya.[36] Sedang versi yang lainya menganggap kata santri sebagai gabungan antara kata *saint* (manusia baik) dan kata *tra* (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Kata santri merujuk pada kata yang berasal dari kata *shastri* bahasa sansakerta yang artinya orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci.[37] Adapun kata *Shastri* merupakan turunan dari kata satra yang merupakan arti dari kitab suci, atau karya keagamaan.[38] Santri lebih dikenal sebagai seseorang yang mendalami dan dididik tentang ilmu ajaran islam dengan menetap dalam sebuah

---

[35] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet.Ke-1, hlm. 783

[36] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*¸ (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

[37] Syafiqul Anam, *Mendiagnosis Problem Komunukasi Santri Dengan Analisis Kitab Jurumiah*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009), hlm 8

[38] Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa Jilid II*, (Jakarta: Inis, 1998), hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren dan diangap sebagai penerus perjuangan ulama'.[39] Menjadi seorang santri merupakan gelar tersendiri bagi seseorang yang menjalaninya. Menjadi santri bukan sekedar seorang siswa atau mahasiswa yang menuntut ilmu saja, tapi dianggap mempunyai akhlaq yang baik yang nantinya jika keluar dari pondok pesantren maka dia akan menyandang gelar santri yang mempunyai akhlaq yang baik dan kepribadian tersendiri berdasarkan ajaran islam.[40]

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata santri pun dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Santri Modern, dimana materi yang disampaikan tidak hanya tentang pendidikan agama islam yang salafiyah atau terdahulu, tapi ditambahkan dengan adanya materi umum dan konvensional yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan penyebutan nama pondok pesantrennya pun biasanya disebut dengan pondok pesantren modern.
b. Santri Tradional atau yang sering disebut dengan santri salaf, merupakan santri yang mempelajari ajaran agama islam secara salafiyah. Dimana materi pelajarannya pun masih murni ajaran ulama' terdahulu dan tidak merubah hukum asal yang terlah ditentukan Al-Qur'an dan Hadits yang ada.

Sedangkan dari tempat belajarnya, ada istilah santri dibedakan menjadi santri kalong dan santri tetap atau santri mukim.[41]

---

[39] Abdul Qodir Jailani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu 2001), hlm. 7

[40] Abdul Qodir Jailani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*..... hlm. 8

[41] Hazbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Santri Tetap atau santri mukim adalah santri yang berasal dari jauh dan menetap di pondok pesantren dalam beberapa tahun untuk memperlajari ilmu agama di pondok pesantren tersebut.
b. Santri Kalong adalah santri yang rumahnya tidak jauh dari lokasi pondok pesantren pergi ke pesantren ketika ada pembelajaran maupun aktivitas pesantren lainnya.[42]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi santri adalah komunikasi yang terjalin antar pribadi dengan pribadi lain untuk menjalin sebuah hubungan yang baik dan bisa mencapai tujuan yang disampaikan, dalam konteks ini pribadi yang dimaksud adalah santri atau murid yang sedang belajar dan mendalami ajaran islam dan menetap dalam suatu pondok pesantren. Suasana pondok pesantren yang *guyub* dan adanya kegiatan pondok pesantren yang menjadikan komunikasi antar pribadi santri dalam pondok pesantren mempunyai model tersendiri dimana komunikasi yang terjalin juga tidak melupakan nilai dan norma-norma kepesantrenan yang sesuai dengan ajaran islam.

D. Konsep Diri dalam Komunikasi Antar Pribadi Santri

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran tentang ajaran syari'at islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits sekaligus membina santri atau murid yang bermukim di pondok pesantren bisa mengamalkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat ketika sudah keluar dari lingkungan pesantren. Pondok pesantren bertujuan untuk mengembangkan

[42] Amien Haedaki dkk, *Masa Depa Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2004), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian muslim, yakni kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlaq mulia dan bermanfaat bagi sesama manusia dan melengkapinya dengan pengetahuan.[43]

Dalam lingkungan pondok pesantren konsep diri diperlukan dimana konsep diri tersebut menjadikan santri bisa dinilai sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam pesantren. Masyarakat menilai bahwa santri adalah siswa atau murid yang mendalami ajaran islam di pondok pesantren menjadikan tantanngan sendiri bagi santri bahwa setiap perilaku, ucapan dan apapun yang bersumber darinya adalah akhlaq pesantren atau bisa dikatakan akhlaq yang mencerminkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran syari'at islam. Dengan penilaian itulah menjadikan santri harusnya mempunyai konsep diri yang baik dan sesuai dengan nilai kepesantrenan. Konsep diri tersebut diperlukan ketika seorang santri berkomunikasi dengan lingkungan sekitar terutama ketika melakukan kegiatan dakwah. Konsep diri inilah yang nantinya menjadi pondasi apakah seorang santri tersebut bisa mengamalkan ilmu yang diperolehnya dari pondok pesantren dan seperti apa aktualisasi diri santri ketika sudah membaur dengan lingkungannya.

Pembentukan konsep diri santri yang islami dan berakhlaq yang baik tentunya tidak lepas dari faktor lingkungan sekitar atau lingkungan pondok pesantren, dimana dilingkungan pondok pesantren merupakan tempat untuk menuntut dan mendalami keilmuan agama dan ajaran-ajaran sesuai dengan perintah Allah dan Rosulnya yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Lingkungan pesantren yang agamis dan penuh dengan nilai dan norma-norma agama menjadikan santri yang

---

[43] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*..... hlm. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di lingkungan tersebut tentunya mengikuti aturan-aturan yang sudah ada baik berupa aturan yang sudah tertulis maupun yang tidak tertulis.

Norma-norma agama yang dipelajari dari sumber hukum islam tersebut menjadikan adanya nilai-nilai pesantren yang harus diteladani para santri. Nilai-nilai kepesantrenan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang berkembang di lingkungan pesantren yang menggambarkan nilai-nilai zuhud, wara', tawakkal, sabar, tawadhu', dan mengedepankan kejujuran.[44] Dengan adanya sifat-sifat dasar tersebutlah menjadikan para santri pondok pesantren mendapat pendidikan karakter yang mandiri, solidaritas, toleransi, bertanggung jawab dengan tugas dan mengamalakan ilmunya kepada msyarakat.[45] Dengan adanya sikap mandiri yang diajarkan dalam pondok pesantren tidak menjadikan alasan untuk sombong dan tidak lagi membutuhkan orang lain, melainkan sifat-sifat mandiri tersebut tetap berlandaskan rasa rendah hati, hormat dengan sesama seiring dengan sifat sabar, tegar, tidak mudah putus asa, serta terus berupaya tetap dalam ajaran islam.[46]

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antar pribadi santri karena konsep diri berhubungan dengan perbuatan atau tingkah laku yang dipenuhi santri itu sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang santri menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kegiatan secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Konsep diri juga nantinya menjadi faktor penilaian seberapa sering santri membuka diri dan

---

[44] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* ..... hlm 165

[45] Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 133

[46] Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan konsep dirinya melalui aktualisasi diri yang dilakukan. Pengetahuan tentang diri santri tersebut akan meningkatkan komunikasi antar pribadi santri saat berkomunikasi dengan orang lain, karena jika komunikasi antar pribadi yang dijalin seorang santri dengan santri yang lain berjalan baik, maka pertukaran informasi dan usaha memahami satu sama lain bisa sangat mudah untuk dilakukan. Meskipun saling terbuka satu sama lain, tapi keterbukaan akan informasi mengenai diri seseorang juga ada batas yang perlu dipertimbangkan agar menghasilkan efek yang positif dalam hubungan tersebut.[47]

Komunikasi antar pribadi pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi yang dijalin secara baik. Dengan adanya komunikasi antar pribadi secara tidak langsung juga kita berusaha membuka identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

E. Teori Konsep Diri

1. *Self-Disclosure Theory* (Teori Penyingkapan Diri)

Dalam istilah di Indonesia, *Self-Disclosure* disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi

[47] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang, penyingkapan diri telah sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks komunikasi lainnya.

Asumsi dasar teori ini adalah menjelaskan bagaimana kita berbagi informasi tentang diri kita yang bersifat pribadi kepada orang lain.[48] Pemahaman komunikasi antar pribadi terjadi melalui pengungkapan diri, umpan balik dan Sensitivitas untuk mengenal orang lain. Dengan membuka diri seseorang berusaha untuk mengungkap reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut.

Dalam melakukan proses *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri itu adalah kepercayaan karena penyingkapan diri selalu merupakan tindakan interpersonal yang merupakan sebuah proses berbagi informasi dengan orang lain, informasinya menyangkut masalah pribadi. Teori ini mendorong adanya sifat keterbukaan seorang individu dengan lainnya. Dengan adanya keterbukaan antar seorang

[48] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat* ..... hlm. 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dan mendapat respon dengan individu lain membuka dirinya juga itu bisa dipandang sebagai hubungan antar pribadi yang ideal.[49]

Kelebihan Teori Penyingkapan diri adalah dari penyingkapan diri kita bisa mendengarkan pengalaman orang lain yang nantinya bisa menjadi pelajaran bagi diri kita dan dengan *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri kita juga bisa mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain, dengan hal itu kita bisa melakukan introspeksi diri dalam berhubungan. Karena dengan adanya pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang dalam mengatasi tekanan-tekanan yang datang dari luar.[50] Sedangkan kekurangan dari teori penyingkapan diri adalah tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita sampaikan bahkan sering terjadi salah paham sehingga malah menimbulkan masalah baru. Ketika seseorang telah mengetahui diri kita, bisa saja orang lain ini memanfatkan apa yang telah dia ketahui mengenai diri kita.

Jadi Teori *Self-Disclosure* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana cara seseorang dalam membuka dirinya dengan orang lain maupun dengan lingkunga sekitarnya agar mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari komunikannya tentang informasi yang dibaginya baik berupa informasi pribadi maupun informasi umum tentang keadaan sekitarnya. Dengan adanya keterbukaan antar pribadi menjadikan berkurangnya kesalah pahaman informasi yang diterima karena komunikasi yang terjalin dilandansi oleh kepercayaan dan adanya kepuasan yang diperoleh dalam suatu hubungan dengan proses membuka diri tersebut. Dengan mengungkapkan perasaan dan

[49] Sasa Djuarsa, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) hlm. 79

[50] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat* ..... hlm. 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan kepada orang lain dengan pecapaian sebuah keabraban yang diperoleh dalam komunikasi yang dijalin.[51] Sedangkan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh Ketidakjujuran, Kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dengan perasaannya, Miskin *feedback* dan pengungkapan diri yang ditahan.

2. *Johari Window* (Jendela Johari)

Proses mengenal diri dapat dilakukan tidak hanya dengan mencoba mengamati dan mengerti diri sendiri namun dapat melalui interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Asumsi ini membawa Joseph Luft dan Harry Ingham menciptakan suatu teori atau model sebagai salah satu cara untuk melihat dinamika *self-awareness* yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif manusia. Model yang diciptakan tahun 1955 ini bernama *Johari Window* atau Jendela Johari. "*Johari*" berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara melihat kebergantungan hubungan interpersonal dengan hubungan antar personal. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca.

[51] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar pribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh orang lain	1 **TERBUKA** (*Open*)	2 **BUTA** (*Blind*)
Tidak diketahui oleh orang lain	3 **TERSEMBUNYI** (*Hidden*)	4 **TIDAK DIKETAHUI** (*Unknown)*

Gambar 2.1
Kuadran *Johari Window*

Jendela Johari terdiri dari sebuah persegi yang terbagi menjadi empat kuadran, yaitu:[52]

a) Kuadran 1 Terbuka (*Open*)

Merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Misalnya orang lain mengetahui nama lengkap, tempat tinggal, warna kesukaan, makanan yang disukai, dan lainnya. Ketika seseorang baru berkenalan dengan orang lain, ukuran kuadran 1 yang tidak terlalu besar akan membuka seiring pertukaran informasi yang di dapat dari interaksi. Ketika proses saling mengenal terus berlanjut, batas kuadran akan bergeser ke kanan dan ke bawah untuk memperbesar kuadran 1.

b) Kuadran 2 Buta (*Blind)*

Merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri. Misalnya ketika orang lain menyatakan diri saya sebagai orang yang keras kepala

[52] *http://ruangpsikologi.com/membuka-cakrawala-diri-melalui-jendela-johari*, Diakses pada Tanggal 18 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan saya tidak menyadarinya. Apa yang diketahui oleh teman-teman saya dan saya yang semula tidak sadar menjadi sadar membuat kuadran 2 saya mengecil sering dengan membesarnya kuadaran 1. Proses mengecilnya kuadran 2 bisa terhambat jika orang lain tidak mau memberi tahu apa yang ia ketahui mengenai hal yang saya tidak tahu. Misalnya ketika saya sedang berbicara dengan lawan bicara saya di depan umum, saya jarang melakukan kontak mata sehingga membuat lawan bicara saya terganggu. Mungkin lawan bicara saya tidak berkata apa-apa karena takut mempermalukan saya di depan orang lain. Namun dalam keadaan seperti ini, saya menjadi kesulitan untuk mendapat informasi dan mengenali diri saya.

c) Kuadran 3 Tersembunyi (*Hidden*)

Merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Biasanya hal-hal yang disimpan di kuadran ini bersifat sangat pribadi atau memalukan. Misalnya seorang Pemakai Narkoba dan tidak bilang kepada orang lain bahwa dirinya adalah seorang pemakai narkoba. Ketika dia membuka dirinya dan menyatakan bahwa dia adalah seorang pemakai narkoba, maka kuadran 3 akan mengecil seiring dengan membesarnya kuadran 1. Proses penyingkapan diri ini disebut *Self-Disclosure*. Selain *Self-Disclosure*, terdapat proses lain yaitu menerima umpan balik (*feedback*) dari orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Kuadran 4 Tidak diketahui (*Unknown)*

Merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui, baik oleh diri kita sendiri ataupun oleh orang lain. Misalnya baik saya dan orang lain tidak tahu penyebab gangguan obsesif kompulsif cuci tangan yang saya alami. Disinilah peran ahli s psikolog untuk menyingkap kuadran 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id